

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KDP (KERTAS, DAUN DAN PLASTIK) PAUD DI KOTA SEMARANG

Oleh:

M. Kristanto, Dwi Prasetyawati D.H., Purwadi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui tentang bagaimana cara menerapkan pendidikan kewirausahaan pada PAUD/TK di Kota Semarang tentang pengelolaan limbah KDP (kertas, daun dan plastik). (2) Mengetahui tentang bagaimana pendapat komponen sekolah mengenai pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun dan plastik) pada PAUD/TK di Kota Semarang. (3) Mengetahui tentang bagaimana cara pengolahan limbah KDP (kertas, daun dan plastik) pada PAUD/TK di Kota Semarang. Mengetahui tentang bagaimana cara pemasaran hasil produk limbah KDP (kertas, daun dan plastik) di Pos PAUD di Kota Semarang. (4) Mengetahui tentang bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam memasarkan produk dari limbah KDP (kertas, daun dan plastik) pada PAUD/TK di Kota Semarang. (5) Mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam memasarkan hasil produk dari limbah KDP (kertas, daun dan plastik) pada/TK PAUD di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana penelitian ini memiliki banyak ragam, Creswell mengadopsi pendapat Tesch (1990) yang menyatakan bahwa ditemukan dua puluh macam desain penelitian kualitatif bila ditinjau dari karakteristik kebahasaan yaitu: *Action research, case study, clinical research, cognitive anthropology, collaborative inquiry, content analysis, dialogical research, conversation analysis, delphi study, descriptive research, direct research, discourse analysis, document study, ecological psychology, educational ethnography, ethnographic content analysis, ethnography of communication, field study, naturalistic inquiry*.

Hipotesis yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah Kegiatan kewirausahaan melalui produk limbah KDP (kertas, daun dan plastik), dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pendidik PAUD/TK di Kota Semarang. Penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini anak membuat anak memiliki jiwa usaha yang tangguh, rasa tanggung jawab dan sikap kemandirian. Dari hasil observasi tentang implementasi pendidikan kewirausahaan melalui pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik) diperoleh bahwa PAUD/TK di Semarang Timur paling tinggi dengan prosentase sebesar 25,81%; Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Semarang Selatan memiliki prosentase yang sama yaitu sebesar 19,35%; kemudian Semarang Utara memiliki prosentase paling sedikit yaitu sebesar 16,14%.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, media pembelajaran, limbah KDP (kertas, daun, plastik)

A. PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi *multiple* kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, dapat dijabarkan sebagai berikut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bentuk tujuan Pendidikan Nasional secara khusus yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu berperan sebagai faktor keunggulan kompetitif adalah yang menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang tinggi, berperilaku profesional dan dapat mengembangkan diri, dan dalam hal ini pemerintah (Diknas) harus tanggap terhadap gejala yang timbul di lingkungan sekolah. Sebagai apresiasi sekarang ini ada banyak sekolah yang menunjukkan kemampuan dibidangnya. Namun kalau melihat situasi sekarang ini ada ketidakberdayaan di antara instansi yang menangani antara lain sekolah itu sendiri, serta dinas terkait karena faktor biaya dan sarana prasarana yang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang handal, pembekalan potensi anak didik tidak hanya oleh peserta didik yang ada pada kejuruan saja, akan tetapi pendidikan keahlian perlu dimasukkan ke kurikulum, sehingga harapan amanat tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Melihat realitas sekarang ini banyak sekali barang-barang yang terbuat dari bahan yang tidak dapat didaur ulang, maka PAUD/TK yang merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama harus mulai mengenalkan tentang pemanfaatan barang-barang bekas. Salah satu kegiatan yang ke depan yang harus dilakukan adalah membekali anak didiknya untuk mengembangkan kemampuan keterampilan melalui pengembangan diri wirausaha sekolah dan salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mengolah limbah (sampah) kertas, daun dan plastik yang ada di lingkungan sekolah.

Dari hasil uraian di atas maka Pengembangan wirausaha tersebut harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Oleh karena itu, keterampilan seorang pendidik PAUD/TK dalam memanfaatkan barang-barang yang ada agar memiliki “nilai” bisa mulai dilatih dan dikembangkan.

2. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan kewirausahaan pada PAUD/TK di Kota Semarang dengan cara pengelolaan limbah KDP (kertas, daun dan plastik)?
- b) Bagaimanakah cara pengolahan limbah KDP (kertas, daun dan plastik) yang dilakukan oleh PAUD/TK di Kota Semarang?
- c) Bagaimanakah cara pemasaran hasil produk limbah KDP (kertas, daun dan plastik) yang dilakukan oleh PAUD/TK di Kota Semarang?

B. KAJIAN TEORI

1. Arti Pemberdayaan

Asal kata '*pemberdayaan*' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1985) adalah '*daya*'. Arti daya adalah *kekuatan atau tenaga*, misalnya: daya pikir, daya gesek, daya daya batin, daya gaib, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan, sudah tak ada dayanya lagi. Daya juga berarti pengaruh, misalnya: memang tak sedikit daya pendidikan Barat kepada para pujangga angkatan baru. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), atau kekuatan atau tenaga misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan.

Selanjutnya disebutkan kata berdaya artinya berkekuatan, bertenaga, ada akal. Tidak berdaya artinya tidak ada tenaga lagi, atau hilang akal, putus harapan. Berdaya upaya artinya berusaha atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh, misalnya: kita wajib berdaya upaya untuk memperbaiki kehidupan kita. Masih banyak yang *tidak 'sreg'* dengan istilah '*pemberdayaan*', karena maknanya sangat dekat dengan hal-hal yang negatif, yaitu antara lain: pertama, sangat dekat dengan arti pendayaan yang berarti penipuan. Perlu redefinisi dari makna pemberdayaan yang sesungguhnya, yaitu yang artinya memberikan daya untuk mampu memperbaiki kehidupan. Tidak cukup sekedar redefinisi saja, tetapi juga harus "*action-nya* sesuai kata '*empower*', yaitu '*give power*'. Juga tidak cukup hanya '*give power*' saja, tetapi juga '*give authority to act*'.

Pemberdayaan banyak yang gagal karena hanya memberi daya atau kekuatan saja, tetapi otoritas tidak diberikan. Mari kita renungkan, apakah pemberdayaan yang selama ini dilakukan juga lengkap dengan memberikan otoritas untuk melakukan sesuatu? Pemberdayaan adalah pemberian otorisasi, yaitu menempatkan manusia atau masyarakat secara klasikal atau masyarakat umum sebagai sumber subyek dalam pembangunan.

Jadi pemberdayaan harus dilihat secara komprehensif dengan produk akhir masyarakat menjadi berdaya, memiliki otoritas, menjadi subyek dalam

pembangunan, dan harapannya adalah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Hakikat dan Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Suryana, 2006 : 18).

Ada beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Richard Cantillon (1775) Kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.

Frank Knight (1921) Wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.

Joseph Schumpeter (1934) Wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metoda produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

Penrose (1963) Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.

Harvey Leibenstein (1968, 1979) Kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.

Israel Kirzner (1979) Wirausahawan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar. *Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio* Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses

tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.

Peter F. Drucker Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Zimmerer Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif (Irfan, 2012 www.com.didownload 21 Februari. 2012).

Kesimpulan dari arti *wirausahawan* adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta.

Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur*. Perbedaanannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya.

3. Ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (2007 : 8) adalah : 1). percaya diri Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme, 2). berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif, 3). pengambilan resiko Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, 4). kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul

dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, 5). keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel, 6). berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif. Dalam konteks bisnis, seorang entrepreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa.

Karakteristik tipikal entrepreneur (Schermerhorn Jr, 1999) adalah :

- a. Lokus pengendalian internal
- b. Tingkat energi tinggi
- c. Kebutuhan tinggi akan prestasi
- d. Toleransi terhadap ambiguitas
- e. Kepercayaan diri
- f. Berorientasi pada action

Wirausahawan yang berhasil mempunyai standar prestasi (*n Ach*) tinggi. Potensi kewirausahaan tersebut menurut Usman, (2009 : 54-57) adalah :

- a. Kemampuan inovatif
- b. Toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*)
- c. Keinginan untuk berprestasi
- d. Kemampuan perencanaan realistis
- e. Kepemimpinan berorientasi pada tujuan
- f. Obyektivitas
- g. Tanggung jawab pribadi
- h. Kemampuan beradaptasi (*Flexibility*)
- i. Kemampuan sebagai pengorganisasor dan administrator
- j. Tingkat komitmen tinggi (*survival*)

4. Jenis Kewirausahaan

Menurut Usman (2009:52) jenis-jenis kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Innovating Entrepreneurship*
- b. Bereksperimentasi secara agresif, trampil mempraktekkan transformasi-transformasi atraktif
- c. *Imitative Entrepreneurship*
- d. Meniru inovasi yang berhasil dari para *Innovating Entrepreneur*
- e. *Fabian Entrepreneurship*
- f. Sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptikal tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan kehilangan posisi relatif pada industri yang bersangkutan.
- g. *Drone Entrepreneurship*
- h. Drone=malas. Penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam rumus produksi sekalipun hal tersebut akan mengakibatkan mereka merugi diandingkan dengan produsen lain.
- i. Di banyak negara berkembang masih terdapat jenis entrepreneurship yang lain yang disebut sebagai *Parasitic Entrepreneurship*, dalam konteks ilmu ekonomi disebut sebagai *Rent-seekers* (pemburu rente). Usmani, (2009 :17)

5. Proses Kewirausahaan

Tahap-tahap kewirausahaan secara umum dalam melakukan wirausaha menurut Abidin (2007 : 45) adalah : 1) tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa 2), tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi, 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. 4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Abidin, 2007 : 10 – 12) :

- a. proses inovasi
- b. proses pemicu
- c. proses pelaksanaan
- d. proses pertumbuhan

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah :

- a. mencari peluang usaha baru : lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan.
- b. pembiayaan : pendanaan – jumlah dan sumber-sumber dana
- c. SDM : tenaga kerja yang dipergunakan
- d. kepemilikan : peran-peran dalam pelaksanaan usaha
- e. organisasi : pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki
- f. kepemimpinan : kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial
- g. (POAC)
- h. Pemasaran : lokasi dan tempat usaha

6. Faktor-faktor Motivasi Berwirausaha

Ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Zulkarnain, 2006:27) adalah :

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

- b. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- c. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang
- d. pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang
- g. maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- h. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- i. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalin, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Kompetensi perlu dimiliki oleh wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukungnya ke arah kesuksesan. Dan & Bradstreet business Credit Service (1993 : 1) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu : 1). *knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan, dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan. 2). *knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalkan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien, 3). *having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati. 4). *having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani.

7. Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dimana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Ada sampah, ada air kakus (*black water*), dan ada air buangan dari berbagai aktivitas domestik lainnya (*grey*

water). Limbah padat lebih dikenal sebagai sampah, yang seringkali tidak dikehendaki kehadirannya karena tidak memiliki nilai ekonomis. Bila ditinjau secara kimiawi, limbah ini terdiri dari bahan kimia Senyawa organik dan Senyawa anorganik. Dengan konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi kesehatan manusia, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap limbah. Tingkat bahaya keracunan yang ditimbulkan oleh limbah tergantung pada jenis dan karakteristiknya.

a. Pengertian Sampah

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan. Alam tidak mengenal sampah, yang ada hanyalah daur materi dan energi. Hanya manusia yang menyampah mengakibatkan munculnya sampah. Segala macam organisme yang ada di alam ini selalu menghasilkan bahan buangan, karena tidak ada proses konversi yang memiliki efisiensi 100%. Sebagian besar bahan buangan yang dihasilkan oleh organisme yang ada di alam ini bersifat organik memiliki ikatan CHO, bagian tubuh makhluk hidup. Sampah yang berasal dari aktivitas manusia yang dapat bersifat organik maupun anorganik. Contoh sampah organik adalah: *sisa-sisa bahan makanan, kertas, kayu dan bambu*. Sedangkan sampah anorganik hasil dari proses pabrik misalnya: *plastik, logam, gelas, dan karet*. Ditinjau dari kepentingan kelestarian lingkungan, sampah yang bersifat organik tidak begitu bermasalah karena dengan mudah dapat dirombak oleh mikrobia menjadi bahan yang mudah menyatu kembali dengan alam. Sebaliknya sampah anorganik sukar terombak dan menjadi bahan pencemar.

b. Karakteristik sampah di Sekolah

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dapat menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri dan perkantoran. Secara umum sampah dapat dipisahkan menjadi :

- 1) *Sampah organik*/mudah busuk berasal dari: sisa makanan, sisa sayuran dan kulit buah-buahan, sisa ikan dan daging, sampah kebun (rumput, daun dan ranting).
- 2) *Sampah anorganik*/tidak mudah busuk berupa : kertas, kayu, kain, kaca, logam, plastik , karet dan tanah.

Sampah yang dihasilkan sekolah kebanyakan adalah jenis sampah kering dan hanya sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan kebanyakan berupa kertas, plastik dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan dan daun pisang pembungkus makanan.

c. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut ;

- 1) Pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan non organik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda.
- 2) Pengolahan dengan menerapkan konsep 3R yaitu:

- a) **Reuse** (penggunaan kembali) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu yang masih memungkinkan untuk dipakai [penggunaan kembali botol-botol bekas.
- b) **Reduce** (pengurangan) yaitu berusaha mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada.
- c) **Recycle** (daur ulang) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna [daur ulang sampah organik menjadi kompos.

d. **Perancangan Pengelolaan Sampah di Sekolah**

Di lingkungan sekolah, pengelolaan sampah membutuhkan yang perhatian serius. Dengan komposisi sebagian besar penghuninya adalah anak-anak atau warga belajar tidak menutup kemungkinan pengelolaannya pun belum optimal. Namun juga bisa dipakai sebagai media pembelajaran bagi siswa-siswinya. Salah satu parameter sekolah yang baik adalah berwawasan lingkungan.

Sampah basah bisa diolah menjadi kompos. Prosesnya mudah dan sederhana. Anak usia sekolah TK hingga SLTA bisa mengerjakan sendiri. Pembuatan kompos dengan sampah basah di sekolah bisa menjadi media pembelajaran untuk anak didik. Setidaknya anak akan belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam. Anak juga akan belajar menghargai lingkungan. Mereka akan belajar bagaimana sampah itu bisa bermanfaat bagi manusia bukan hanya sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Kompos yang dihasilkan dapat digunakan untuk memupuk tanaman yang ada atau sebagai bahan campuran media tanam dalam pot. Kertas bekas yang dihasilkan banyak sekali yang berjenis HVS. Jenis kertas ini di kalangan pemulung memiliki harga yang paling tinggi. Belum lagi kertas karton, kertas pembungkus makanan dan kertas jenis lainnya.

Khusus untuk sampah kertas, bisa dilakukan dua hal untuk pengelolaannya.

- 1) Yang pertama adalah daur ulang sebagai pengelolaan sendiri. Sampah kertas bisa didaur ulang dengan cukup mudah. Kertas bekas dipotong kecil-kecil dan direndam ke dalam air. Proses berikutnya adalah diblender hingga berubah menjadi bubur kertas. Dari sinilah kreativitas anak diperlukan. Bubur kertas bisa dijadikan bahan kertas daur ulang atau bisa dijadikan bahan dasar kreativitas lain, misalnya topeng kertas atau bentuk pigora.
- 2) Bentuk pengelolaan kedua adalah sistem pemilahan untuk dijual. Kertas berjenis HVS dipisah dari jenis lain misalnya koran, karton dan kerdus. Kertas bekas yang sudah dipilah tadi dijual ke pemulung. Pemulung secara berkala akan datang ke sekolah untuk mengambil kertas tersebut.

Jenis sampah lain yang juga lumayan banyak di sekolah adalah plastik. Sampah ini sebagian besar terdiri dari bungkus plastik dan botol minuman mineral. Untuk jenis terakhir inilah yang sekarang banyak dicari orang. Botol minuman bekas yang berbahan plastik PET bisa didaur ulang menjadi biji plastik. Demikian juga halnya dengan kaleng minuman bekas yang berbahan logam. Sampah jenis ini juga sebaiknya dipilah, dikumpulkan untuk kemudian dijual.

Anak-anak juga dapat berkreasi merangkainya menjadi barang kerajinan atau hiasan dinding.

Dengan sistem pemilahan ini diharapkan anak didik dapat belajar betapa sampah yang semula kotor dan menjijikkan ternyata memiliki nilai jual. Mata pelajaran ekonomi dapat dipelajari dari seonggok sampah di sekolah. Anak didik akan menyadari bahwa peluang kerja ada di sekitarnya, bukan hanya dicari tapi dapat juga diciptakan.

Dalam perancangan pengelolaan sampah di sekolah, para siswa perlu dilibatkan secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan pembentukan regu-regu yang bertugas secara terjadwal. Kegiatan pameran dan kompetisi berkala dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan sampah. Anggapan positif adalah bahwa, "*Sampah bukan masalah, tetapi peluang*". untuk menumbuhkan jiwa-jiwa mengelola sampah, perlu kesadaran yang tinggi dalam diri masing-masing individu.

C. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan PAUD/TK di Kota Semarang.

Waktu penelitian dilakukan selama adalah 3 bulan (Mei-Agustus 2012).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah PAUD/TK di Kota Semarang.

Sampel dalam penelitian ini adalah PAUD/TK yang diambil secara random di Kota Semarang.

3. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. (2:33-36) yaitu:

Penelitian kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peneliti karena :

- a. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
- b. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata.
- c. Penelitian kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif.
- d. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penemuan makna, disamping itu peneliti harus benar-benar terjun ke lapangan.

Menurut Muhajir (2002:25) juga menyatakan bahwa dari dimensi ontologik, penelitian kualitatif menuntut pendekatan yang holistik, mengamati objek sesuai konteksnya, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan dan tidak dieliminasi dari integritasnya. Pada dimensi epistemologik, metode kualitatif menuntut menyatunya subjek penelitian dengan objek penelitian dan pendukungnya, sehingga terlibat langsung di kancah dan menghayati prosesnya. Subjek pendukung objek penelitian menjadi syarat utama penelitian dengan metodologi kualitatif.

4. Instrumen Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggabungkan antara sumber data kepustakaan, di mana sumber data tersebut dirujuk atau dari sumber buku-buku pintar yang relevan seperti dokumen-dokumen, dan sejenisnya, sedangkan sumber data lapangan munculnya dari data-data lapangan. Sumber data tersebut dapat berupa kata dan tindakan orang yang diamati, atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan.

Menurut Sepredly (Harsono, 2007 : 160) membagi sumber data sebagai berikut :

- a. ucapan dan tindakan yang bersifat deskriptif, etnografis, struktural, dan kontras melalui wawancara langsung melalui informan, dan informan-informan lainnya sebagai pengembangan atas pendalaman data.
- b. observasi langsung pada subjek penelitian ditempat penelitian selama peneliti berpartisipasi pada aktivitas perilaku.
- c. dokumen-dokumen yang relevan terhadap tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: (a) wawancara; (b) observasi partisipasi; (c) studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000:135) menjelaskan bahwa tujuan wawancara antara lain mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara mendalam dilakukan baik secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, maupun pedoman wawancara tidak terstruktur yang akan digabung dengan teknik observasi. Agar wawancara dapat dilakukan dengan baik, hubungan antara peneliti dan subjek hendaknya merupakan *partnership*.

Tahap-tahap pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik wawancara meliputi: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menu-liskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh Sutopo (Harsono, 2007:163).

Setelah wawancara dengan informan pertama selesai, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar dan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

Cara penelitian seperti yang digambarkan ini disebut dengan Snowball Sampling (Nasution, 2000:51).

b. Observasi Partisipasi

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melibatkan diri dalam kegiatan subjek yang sedang diteliti. Observasi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) observasi partisipatif, (2) observasi terstruktur dan tersamar, (3) observasi terstruktur (Faisal, 2001:79).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif aktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mempelajari dan memahami perilaku orang lain yang terlibat di dalamnya dengan jalan berpartisipasi aktif bersama partisipan. Dalam melakukan penelitian peneliti selalu mengendalikan diri sendiri agar hasil pengamatan yang dilakukan tidak dipengaruhi oleh latar belakang dan kebudayaan peneliti.

c. Dokumentasi

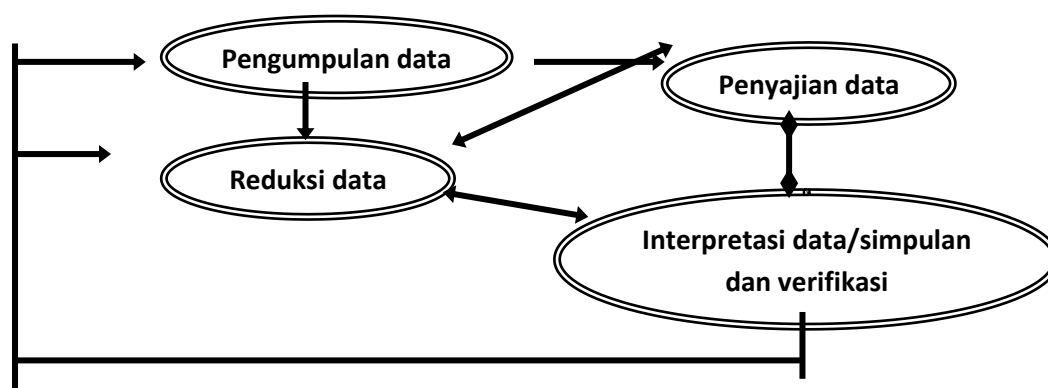
Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani berupa surat-surat, gambar/foto, atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Terdapat beberapa alasan penggunaan dokumen sebagai sumber data. Pertama, sumber ini tersedia dengan murah. Kedua, dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau serta dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, dokumentasi merupakan sumber yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Kelima, sumber ini tidak seperti responden manusia yaitu non-reaktif (Eko Susilo, 2001).

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan karakteristik PAUD di Kota Semarang, serta data yang bersifat dokumen lainnya, khususnya mengenai produk karya yang dihasilkan.

6. Teknis Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, hal ini mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (1992). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20). Teknik ini digunakan karena paling tepat dan relevan. Dalam teknik ini ada tiga komponen analisis datanya yaitu: 1) Tahap reduksi data, 2) Tahap penyajian data dan 3) Tahap verifikasi dan penelitian.

Kegiatan analisis data tersebut di atas menurut Miles dan Huberman (1992:20) dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Miles dan Huberman, *Qualitatives Data Analysis*, (terjemahan: Tjetjep Rohendi), Jakarta : UI Press, 1992:20)

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan, membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun ringkasan.

Tahap reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan yaitu mengenai peran manajerial kepala sekolah dalam implementasi budaya profesional sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan.
- 2) Mencari inti/pokok-pokok yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian ini.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif.

Pada tahap ini dilakukan perangkuman terhadap temuan penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui makna peran manajerial kepala sekolah dalam upaya pemberdayaan pendidikan kewirausahaan di PAUD di Kota Semarang yang berupa:

- 1) Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.
- 2) Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan materi penelitian.

c. Tahap Verifikasi Data Penelitian

Verifikasi data penelitian/menarik kesimpulan yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara sambil mencari data pendukung/ penolak simpulan tersebut (Miles dan Huberman, 1992:16-19).

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang dikemukakan para ahli, terutama teori yang relevan.
- 2) Melakukan proses memberi check atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey, wawancara inti, pengamatan dari data, dan informasi yang telah dikumpulkan tersebut.
- 3) Membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, analisis selama pengumpulan data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah melihat daftar ringkasan wawancara dan observasi yaitu daftar yang berisi ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan dua cara: pertama, dengan cara mendengarkan dan memperhatikan sesuatu yang diketahui informan. Setelah wawancara dengan cara ini selesai, maka peneliti dengan segera mentranskripsikannya ke dalam transkrip hasil wawancara. Cara kedua, adalah wawancara dengan alat perekam, tentunya penggunaan alat ini berdasarkan kesediaan dari informan. Setelah perekaman selesai, peneliti mentranskripkan ke dalam transkrip hasil wawancara.

Seperti halnya wawancara, maka setelah observasi selesai tugas peneliti adalah membuat transkrip hasil pengamatan. Setiap kali selesai melakukan transkrip hasil wawancara, observasi yang dilakukan peneliti adalah berusaha untuk membaca dan memahami, kemudian dibuatkan daftar ringkasan hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian masuk ke dalam latar penelitian. Analisis ini dilakukan secara terus menerus sambil mengumpulkan data, untuk mengantisipasi isu-isu yang muncul pada saat mentranskripsikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dibuat catatan lapangan.

Catatan lapangan dibuat secara lengkap dalam bentuk catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang rinci tentang peristiwa yang dilihat, didengar, dialami oleh peneliti sebagaimana adanya. Sedangkan catatan refleksi merupakan komentar, penelitian tafsiran, pendapat atau perasaan yang dirasakan oleh peneliti secara subjektif.

Pada catatan lapangan khususnya pada bagian reflektif, juga merupakan bagian dari analisis data yang dapat digunakan untuk memandu keperluan data selanjutnya. Dengan demikian data yang sudah diperoleh akan menunjuk pada data yang selanjutnya diperlukan. Demikian seterusnya sehingga data benar-benar dirasa telah cukup dan penelitian dapat dihentikan.

Berkaitan dengan penelitian ini pengelompokkan data dalam bentuk kategori menjadi lebih mudah dengan adanya pengkodean yang dilakukan terhadap catatan lapangan. Artinya data akan tersusun dalam bentuk kategori berdasarkan kesamaan kode yang ada pada catatan lapangan.

Kategori-kategori yang dimaksud pada penelitian ini adalah kategori Upaya Pemberdayaan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pemanfaatan Limbah KDP (kertas, daun dan plastik) pada PAUD/TK di Kota Semarang.

D. PEMBAHASAN

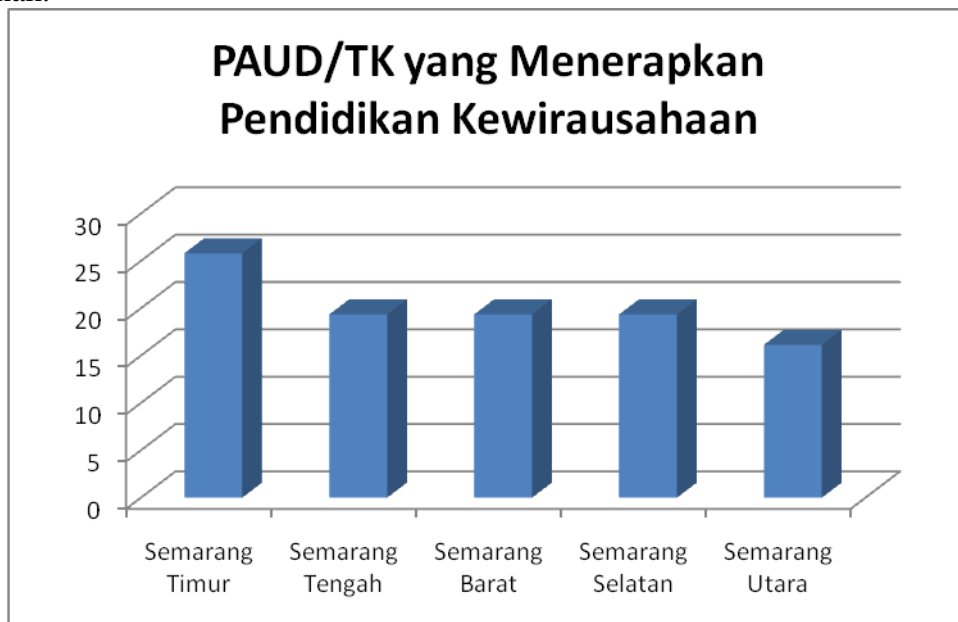
Transformasi pengetahuan berkewirausahaan telah berkembang pada dekade terakhir. Demikian pula tren di negara-negara lain termasuk Indonesia, mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah diajarkan di beberapa sekolah menengah atas kejuruan, dan berbagai perguruan tinggi, bahkan dijadikan kurikulum wajib, serta di berbagai kursus bisnis dan koperasi menjadi materi ajar utama, bahkan menjadi salah satu konsentrasi di program studi tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berkewirausahaan dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dan atau mata kuliah yang dapat diajarkan, mulai dari pendidikan yang paling rendah sampai ke pendidikan yang paling tinggi, yaitu PAUD/TK sampai perguruan tinggi. Tujuannya agar paradigma berpikir peserta didik berubah, yakni perubahan dari jika mereka setelah lulus sekolah akan mencari pekerjaan/menjadi pegawai, tetapi memiliki atau mau dan mampu mengubah paradigma dan termotivasi bahwa setelah mereka lulus sekolah/kuliah akan menjadi seorang wirausaha yang berminat untuk berwiraswasta.

Pendidikan kewirausahaan yang mulai ditanamkan kepada anak sejak dini, secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak tentang kemandirian. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan kepada anak di PAUD/TK dilakukan melalui pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik), dimana dengan pemanfaatan limbah tersebut selain mengajarkan anak tentang kreativitas juga mengajak anak untuk peduli terhadap lingkungan. Dimana, sampah yang tidak bisa didaur ulang bisa diubah menjadi barang yang memiliki muatan “nilai”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, bahwa belum semua PAUD/TK di Kota Semarang memberikan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena, ketidaktahuan pendidik PAUD/TK tentang pentingnya penanaman pendidikan kewirausahaan sejak dini kepada anak-anak, selain minimnya pengetahuan pendidik PAUD/TK tentang metode yang tepat dalam menerapkan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan yang tepat bagi anak. Terbatasnya jumlah pendidik PAUD/TK di kelas juga menjadi salah satu penyebab pendidikan kewirausahaan belum diterapkan di semua PAUD/TK di Kota Semarang.

Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di PAUD/TK berbeda dengan yang diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki level yang lebih tinggi. Dari hasil survey yang dilakukan oleh tim peneliti, PAUD/TK yang telah menerapkan pendidikan kewirausahaan menggunakan cara yang sederhana. Dalam penelitian ini metode yang diberikan adalah pendidikan kewirausahaan yang diterapkan melalui pengelolaan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik), dimana kegiatan ini memanfaatkan sampah, khususnya kertas, daun, dan plastik dibuat/diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki “nilai”.

Berikut akan disajikan diagram dalam prosentase PAUD/TK di Kota Semarang yang telah menerapkan Pendidikan Kewirausahaan sejak dini kepada anak-anak:



Dari diagram diatas dapat diketahui wilayah Semarang Timur menduduki paling tinggi dengan 25,81%; kemudian Semarang Timur, Semarang Barat dan Semarang Selatan memiliki prosentase sebesar 19,35%, dan paling sedikit adalah wilayah Semarang Utara dengan prosentase sebesar 16,14%. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti. Dari semua data yang masuk kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan. Data yang dimasukkan hanya data PAUD/TK yang telah menerapkan Pendidikan Kewirausahaan.

PAUD/TK yang telah menerapkan pendidikan kewirausahaan akan memperoleh metode/cara baru dalam mengimplikasikan mata pelajaran ini kepada anak-anak. Metode yang baru yang diberikan oleh tim peneliti yaitu Pengelolaan limbah KDP (kertas, daun dan plastik) menjadi sesuatu barang yang memiliki “nilai”. Selain mengajarkan pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik), metode ini juga mengajarkan bagaimana cara memasarkan barang-barang yang telah dibuat. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk membuat hasil karya yang lebih baik.

Pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada pendidik PAUD/TK. Tindak lanjut dari penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh tim peneliti adalah pendidik PAUD/TK bisa langsung mempraktekkan cara pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik) di sekolah masing-masing.

Pemanfaatan limbah kertas, dari observasi yang dilakukan di PAUD/TK, pengolahan limbah kertas ini bisa dibuat mainan, misalnya topi dari kertas koran, mahkota dari kardus bekas, kapal-kapalan dan pesawat terbang dari kertas bekas.

Pemanfaatan limbah daun, dari observasi yang dilakukan di PAUD/TK, pengolahan limbah daun ini, antara lain membuat mahkota dari daun nangka,

membuat mahkota dari daun mangga, rok anak-anak dari daun jambu. Membuat mainan dari janur (daun kelapa), seperti kuda-kudaan, anyaman, ketupat.

Pemanfaatan limbah dari plastik, antara lain membuat hiasan meja taplak dari plastik, mobil-mobilan dari botol bekas minuman, membuat vas bunga dari botol bekas mainan, membuat binatang mainan (piggy) dari botol bekas minuman, membuat bunga dari plastik bekas, boneka mainan dari plastik.

Pendidikan kewirausahaan melalui pengelolaan sampah KDP (kertas, daun, dan plastik) tidak hanya mengajarkan kepada pendidik PAUD/TK tentang metode/cara pembelajaran kewirausahaan yang tepat bagi anak-anak, tetapi dalam penelitian ini juga mengajarkan kepada pendidik PAUD/TK untuk bisa mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara memasarkan hasil karyanya. Dari hasil observasi PAUD/TK di Kota Semarang, pemasaran hasil karya anak-anak PAUD/TK dimulai dari lingkungan sekolah itu sendiri, yaitu menjual hasil karya anak-anak kepada orang tua walinya. Kegiatan ini mampu memotivasi anak untuk membuat hasil karya yang maksimal agar bisa mendapatkan penghargaan, dalam hal ini pujian dan rasa bangga karena hasil karyanya laku terjual.

Kegiatan pemasaran yang sederhana ini, mampu memberikan nilai positif bagi anak-anak dan orang tua. Disini, anak diajak untuk bertanggung jawab, mandiri dan mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan membuat barang-barang yang akan dijual. Bagi orang tua, nilai positif yang bisa diambil adalah mengajak orang tua untuk menghargai hasil karya anak-anak.

Hambatan-hambatan dalam kegiatan penelitian pendidikan kewirausahaan melalui pemanfaatan limbah KDP (kertas, daun, dan plastik) ini antara lain Anak cepat putus asa saat dia mengalami kesulitan, Kurangnya keterampilan pendidik tentang pendidikan kewirausahaan dengan metode ini, Mencari bahasa/komunikasi yang dapat dipakai anak. Kewirausahaan adalah konsep abstrak yang diluar yang dikonkritkan oleh guru agar anak paham dan dalam hal ini kreatifitas guru kurang, Untuk menggerakkan orang tua agar ikut terlibat dalam menyemangati anak-anak mereka masih sulit.

Dengan diperkenalkannya cara-cara berwirausaha sejak sedini mungkin, setiap lulusan yang dihasilkan oleh seluruh level pendidikan di tingkat PAUD/TK sampai Perguruan Tinggi akan dipersiapkan sebagai anak didik yang nantinya siap terjun menjadi wirausahawan, meskipun putus sekolah di level pendidikan yang paling dasar sekalipun (sembilan tahun wajib belajar).

Pada akhirnya, sangat perlu menyampaikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendidik anak, bahkan sejak usia dini (PAUD/TK) tentang *entrepreneurship* tidaklah dengan maksud mengeksploitasi anak atau dengan kata lain “mengarbit” anak menjadi pengusaha. *Entrepreneurship* kepada anak harus dijalankan dengan cara beradab, empati terhadap anak, tanpa paksaan, dan menyenangkan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui pengolahan sampah KDP (kertas, daun, dan plastik) memberikan inovasi baru dalam penerapan

pendidikan kewirausahaan bagi anak, melalui pemanfaatan barang-barang bekas/sampah, khususnya kertas, daun dan plastik.

2. PAUD/TK di Kota Semarang yang sudah menerapkan Pendidikan Kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Wilayah	Prosentase
Semarang Timur	25,81 %
Semarang Tengah	19,35%
Semarang Barat	19,35%
Semarang Selatan	19,35%
Semarang Utara	16,14%

3. Cara pemasaran yang diterapkan oleh PAUD/TK di Kota Semarang dalam mengajarkan proses jual-beli kepada anak adalah dengan menjual hasil karya anak kepada orang tua wali pada saat ada acara di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. 2007. *Seri Wira Usaha yang Tepat*. Jakarta : Yayasan Bina Karya Mandiri.
- Bogdan, Robert. C. dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Depdikbud. 2000. *Manajemen Sekolah*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Ekosusilo, Madyo. 2001. *Desain Penelitian Kualitatif*. Makalah disajikan dalam penataran Metodologi Penelitian Kualitatif yang diselenggarakan oleh Dinas P & K Kabupaten Batang pada tanggal 15 Oktober 2001.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Gaffar, M. 1987. *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Herbert, T.T. 1981. *Dimensions of Organizational Behavior (2nd Ed)* New York: McMillan Publishing Co. Inc.
- Isjoni, 2007. *Manajemen Kepemimpimam Dalam Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.

- Kadarman, S.J., & Udaya, S. 2006. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Alih bahasa Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI Press.
- Miranty Abidin, 2007. *Mengelola Usaha Dengan Tepat*. Bandung : Yayasan Bina Karsa Mandiri.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Maria A. 2011. *Analisa Kelayakan Usaha*. Bandung : Guna Widya.
- Nasution, S. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Harsono. 2007. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harsono. 2007. *Pembiayaan Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwadarminta, 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.
- Stoner, J.A.F. 1986. *Manajemen (Edisi Khusus)* Aliha Bahasa: Alfonso Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Suryana, 2006/ *Kewirausahaan : Pedoman Praktis Kiat dan Usaha*. Jakarta : Salemba Empat.
- Terry, G.R. 1987. *Asas-asas Manajemen*. Alih Bahasa: Winardi. Bandung: Alumni.
- Tesch, Renata. 1990. *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. London: The Falmer Press.
- Trim, Bambang, 2010, *Kids on Business: vaksin Wirausaha untuk Ananda*, Jakarta: Tiga Kelana.

Yin, Robert K. 1987. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Penerjemah M. Djauzi Mudzakir. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Zulkarnain, 2006. *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

Internet : (*Irfan, 2012* www.com.didownload 21 Pebruari).

Internet : (*Agus, 2012*,www.com. dIdownload hari Senin, 20 Pebruari 2012).